

TRADISI “*NYAKAN DIWANG*” UNTUK MEMPERERAT TALI PERSAUDARAAN

Putu Pertama yasa; Ketut Sidang Partayasa; I Nyoman Linggih

Institute Hindu Dharma Negeri Denpasar Bali, Indonesia

pertamay@gmail.com; sidangpartayasa@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini akan menguraikan tentang keberadaan Tradisi *Nyakan Diwang* sebagai salah satu gambaran akan kebersamaan mengikat tali persaudaraan di masyarakat yang semakin surut akibat individualisme dan interaksi sosial yang menurun. Dengan adanya artikel ini akan (1) mampu memberikan gambaran latar belakang masyarakat melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang*, (2) Proses pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang*, (3) Dampak dari tradisi tersebut pada masyarakat serta usaha pelestariannya. *Nyakan Diwang* merupakan sebuah tradisi yang sangat kental di masyarakat Kecamatan Banjar yang masih eksis dilaksanakan sebagai wujud dari kebersamaan dan tali persaudaraan antar masyarakat. Tradisi tersebut dapat sebagai cerminan bagi masyarakat lain pada kehidupan sosial saat ini yang kebersamaan mereka menurun akibat pengaruh jaman dan lingkungan yang sangat pesat bahkan campur tangan teknologi yang menjamur segala informasi dalam genggamannya seperti yang biasa disebut milenial 4.0 berbasis digital. Semua informasi dan kebutuhan diri biasa diakses melalui satu alat dengan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Namun tentu diperlukan pemilahan dalam penggalian informasi tersebut agar mampu memberi dampak positif bagi masyarakat serta mampu mempertahankan kebudayaan masyarakat setempat dengan tidak terpengaruh pada kebudayaan yang bersifat merusak tradisi masyarakat Bali.

Kata Kunci: Tradisi, *Nyakan Diwang*, Tali Persaudaraan

1. Pendahuluan

Bali merupakan daerah tujuan wisata yang kaya akan budaya, tradisi, kerajinan *religius*, masyarakat yang ramah, wilayah yang kaya akan pemandangan yang menawan. Hal tersebut tentunya akan menjadi tantangan bagi masyarakat untuk generasi kedepan sebab setiap generasi akan berubah seiring dengan perkembangan jaman yang sangat pesat. Tentunya Kebudayaan dikatakan berkembang karena mengikuti perkembangan jaman, namun tanpa harus melupakan tradisi yang sudah diwariskan dari jaman dahulu oleh nenek moyang yang sangat mulia. Terkadang perkembangan jaman yang pesat dapat mempengaruhi sosial masyarakat, interaksi dan individu sehingga akan mengurangi harmonisasi, interaksi sosial masyarakat cenderung idialis. Apalagi Bali yang merupakan daerah pariwisata tentunya beragam budaya akan masuk dan berbaur di masyarakat, sehingga akan menjadi pisau bermata dua jika kita tidak mampu mempertahankan sebuah tradisi tersebut.

Perubahan biasanya dimulai dari generasi muda yang berinteraksi pada dunia kerja meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pengalaman dan penghidupan. Dalam interaksi tersebut banyak kebudayaan, sosial masyarakat beragam ditemukan sehingga muncul ide baru yang merambah ke kearifan lokal. Untuk itu dibutuhkan sebuah cara agar dapat memfilter kebudayaan yang didapat untuk dikolaborasi dengan

budaya dan tradisi yang dimiliki tanpa meninggalkan makna sosial masyarakat. Pelestarian Budaya tersebut tentunya harus diiringi dengan kerjasama seluruh elemen masyarakat tanpa memandang usia, status sosial dan pemahaman akan tradisi lokal yang dimiliki agar kaedah tradisi yang sudah ada tidak menyimpang.

Bali yang memiliki beragam budaya lokal tentunya sangat indah patut dipertahankan demi keberlangsungan tradisi kebudayaan dari generasi ke generasi yang tanpa melupakan filosofi dan kereligiusan masyarakatnya. *Tri Hita Karana* merupakan sebuah konsep yang sangat berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Pencipta, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan. Sehingga akan tercipta suasana yang dinamis serta kebudayaan yang berkembang tanpa meninggalkan keberlanjutan tradisi.

Tradisi merupakan sebuah warisan dari leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan sebagai kearifan lokal yang tidak ternilai harganya mampu bertahan tanpa terlindas oleh jaman dan yang terpenting masyarakat bisa saling menjaga, berinteraksi menjaga hubungan baik yang harmonis antar sesama saling menghargai, saling menjaga dengan tali persaudaraan yang kuat.

2. Tradisi *Nyakan Diwang* Cerminan Mempererat Tali Persaudaraan Masyarakat Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng

Bali merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di manca negara, selain memiliki banyak tempat wisata, tetapi juga identik dengan hal yang unik. Hal cukup menarik lainnya berupa budaya dalam balutan tradisi. *Tradisi merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Bali. Menurut Soerjono Soekanto (1990) tradisi ialah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang). Sedangkan menurut WJS Poerwadarminto (1976) tradisi merupakan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.*

Van Reusen (1992:115) Reusen juga menyatakan tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak bisa dirubah. Tradisi justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan di angkat dalam keseluruhannya. Pernyataan Bastomi (1984:14) tentang tradisi adalah roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi di hilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu yang menjadi tradisi seringkali sudah teruji tingkat efektifitasnya dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiennya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan itu. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam mengatasi persoalan ini jika tingkat efektifitas dan efisiennya rendah akan segera di tinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan menjadi sebuah tradisi. Tentu saja suatu tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang akan mewarisinya.

Jadi dapat dikatakan bahwa Tradisi merupakan segala bentuk aktivitas masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dan berlangsung secara turun-temurun yang patut dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Bali sendiri banyak tradisi unik yang digelar saat perayaan Ngembak Gni seperti mebuug-buugan di Kedonganan, *Nyakan Diwang* di Buleleng dan

Omed-omedan di Denpasar. Ketiga tradisi tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengucapkan rasa syukur mereka dengan cara dan keyakinan yang berbeda-beda. Salah satu tradisi yang bertahan sampai saat ini yaitu *Nyakan Diwang* atau masak di luar rumah. Tentu akan menjadi pemandangan menarik ketika anda menyaksikan warga memasak dengan kayu bakar di luar pekarangan rumah dengan peralatan tradisional. Sehingga sebagai daerah tujuan wisata, tentunya tradisi *Nyakan Diwang* akan menjadi atraksi menarik yang mungkin bisa dinikmati oleh wisatawan.

Tradisi *Nyakan Diwang* atau memasak di luar area dapur, dilakukan hampir bersamaan di Desa Dencarik, Desa Banjar, Desa Banyusri, Desa Kayuputih dan Desa Banyuatis serta sejumlah desa lainnya. Tradisi *Nyakan Diwang* bertujuan untuk menyucikan lingkungan rumah dan dapur. Dimana masyarakat melangsungkan *Nyakan Diwang* dipercayai guna menyepikan dapur rumah serta diyakini bisa meningkatkan tali persaudaraan antara warga yang ada. Menurut Made Oskar selaku Kelian Banjar Pekraman Ambengan, Desa Banjar "Nyakan Diwang ini merupakan tradisi sejak ratusan tahun lalu yang dilaksanakan secara turun-temurun bahkan terisrat dalam Awig Desa. Namun pelaksanaannya sesuai kesadaran dari masyarakat untuk mempertahankan tradisinya. Tujuan tradisi ini di yakini untuk menyucikan lingkungan dan dapur masyarakat . Selain itu guna memupuk tali persaudaraan antara masyarakat satu dengan yang lainnya karena saat *Nyakan Diwang* yang dilakukan masyarakat saling berkunjung antara yang satu dengan yang lainnya".

Tradisi ini telah menjadi warisan turun temurun dari nenek moyang mereka dan berkembang lestari sampai saat ini, semua melakukan dengan penuh kesadaran, tanpa harus ada sanksi bagi mereka yang tidak ikut melaksanakannya. Hal yang menarik lagi disaat seluruh wrga melaksanakan kegiatan *Nyakan Diwang* tentu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut membawa makna dan pengertian bagi masyakat yang berbeda dan tersendiri. Secara Filosofi memasak diluar, merupakan satu tradisi yang harus tetap dijaga sebagai implementasi ajaran Tri Hita Karana, Hubungan Manusia dengan Pencipta, hubungan manusia dengan manusia, Manusia dengan lingkungan. Hubungan manusia dengan Pencipta dapat sebagai wujud puji syukur masyarakat telah mampu melewati Catur Brata Penyepian, hubungan manusia dengan manusia sudah jelas alat memupuk kekerabatan serta tali persahabatan untuk lebih mengakrabkan keluarga yang satu dengan keluarga lainnya dan sekaligus saling mengunjungi setelah melaksanakan Catur Berata Penyepian di Hari Suci Nyepi, dan hubungan manusia dengan lingkungan dipandang untuk menyepikan dapur yang ada di masing-masing keluarga sehingga *leteh*, *reged* yang selama ini menjadi hilang dari keluarga dan kebahagiaan keluarga kecil dapat terjaga.

Pada Prosesnya *Nyakan Diwang* seluruh warga keluar rumah memadati jalan desa dan biasanya tradisi itu dilakukan di pintu masuk halaman rumah warga, di pinggir jalan sepanjang jalan di desa sehingga keramaian dan keriuhan warga juga memberikan suasana yang menarik saat tradisi satu hari setelah Nyepi dilaksanakan. sehingga jarang orang luar/ warga lain bisa menyaksikan kegiatan tersebut, saat jalanan masih ditutup karena perayaan Nyepi, karena pada umumnya *Ngembak Geni* setelah Nyepi selesai sekitar pukul 06.00 pagi. Namun pada masyarakat Kecamatan Banjar sekitar pukul 03.00 wita, suara *Kulkul* atau kentongan berbunyi sebagai ciri dari kegiatan akan segera

dimulai, ketika itu masyarakat bersiap untuk merayakannya, dan perayaan selesai sekitar pukul 07.00 dan kemudian jalan kembali dibuka untuk umum.

Peralatan juga sangat sederhana, mereka menanak nasi dengan menggunakan kayu bakar tungku yang terbuat dari bata, tanah liat, batako, tungku dadakan sebagai alat untuk memasak. Masyarakat memasak sesuai dengan apa yang telah direncanakan, terkadang mereka ada yang memasak total dari membuat kopi, jajan, bubur, nasi hingga lauk untuk dinikmati bersama atau saling mencicipi. Namun ada juga masyarakat yang memasak beberapa saja untuk bisa mengikuti kebersamaan dan mereka bahkan yang tidak memasak ikut berbaur bersama untuk saling mencicipi dan bersenda gurau dengan warga lainnya. Perkembangan jaman yang modern berpengaruh juga terhadap gaya hidup mereka sehingga ada diantara mereka menggunakan kompor minyak tanah, kompor gas tergantung selera mereka namun tidak meninggalkan makna dari tradisi *Nyakan Diwang* ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *Nyakan Diwang* ini masih eksis dan berlangsung sampai saat ini di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.

3. Simpulan

Bali yang memiliki beragam budaya lokal tentunya sangat indah patut dipertahankan demi keberlangsungan tradisi kebudayaan dari generasi ke generasi yang tanpa melupakan filosofi dan kereligiusan masyarakatnya. *Tri Hita Karana* merupakan sebuah konsep yang sangat berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Pencipta, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan. Bali sendiri banyak tradisi unik yang digelar saat perayaan Ngembak Gni seperti mebuugbuugan di Kedonganan, *Nyakan Diwang* di Buleleng dan Omed-omedan di Denpasar. Ketiga tradisi tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengucapkan rasa syukur mereka dengan cara dan keyakinan yang berbeda-beda. Tradisi *Nyakan Diwang* merupakan sebuah tradisi yang sudah turun temurun masih eksis dilaksanakan di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu sehari setelah melaksanakan Nyepi. Tradisi *Nyakan Diwang* merupakan tradisi memasak bersama yang dilaksanakan di depan rumah, dijalan dengan tujuan mempererat tali persaudaraan antar warga masyarakat.

REFERENSI

1. Kertih I Wayan, Gede Adi Kurniawan & I Nyoman Pursika, *Tradisi Nyakan Diwang Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat, Nilai Sosial Budaya dan Religius di Desa Gobleg, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng* (2015). Undiksha <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/5757> (diakses tanggal 05 Juni 2019)
2. Made, Desak Suprayanti. 2014. *Peran Desa Pakraman Dalam Pemertahanan Tradisigebug Ende dan Implikasinya Bagi Pendidikan Pelestarian Budaya (Studi Kasus Di Desa Pakraman Seraya, Kabupaten Karangasem)*. Undiksha dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/4173/3283> (diakses tanggal 06 Juni 2019)

3. Andriana, Deni. 2010. *Pelestarian Budaya Lokal*. Dalam <http://goyangkarawang.com/2010/03/pelestarian-budaya-lokal> yang (diakses tanggal 10 Juni 2019)
4. Atmodjo. (1986) *Pengertian Kearifan Lokal Dan Relevansinya Dalam Modernisasi Dalam Ayatrohaedi Penyunting (1986) Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
5. Lubis, Mochtar. (1988). *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*. Jakarta: Haji Masagung.
6. Nasruddin, dkk. (2011). *Bunga Rampai Kearifan Lokal di Tengah-tengah Modernisasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.